

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Komalasari mengelompokan model pembelajaran kontekstual dan model pendekatan konvensional atau tradisional.¹

“*Contextual Teaching and learning*” (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.² Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 54

² E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 217-218.

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kontekstual adalah tipe *Complete Sentence*. *Complete Sentence* merupakan rangkaian proses pembelajarann yang diawali dengan menyampaikan materi ajar oleh guru, atau dengan penganalisaan terhadap modul yang telah dipersiapkan, pembagian kelompok yang tidak boleh lebih dari tiga orang dengan kemampuan yang heterogen, pemberian lembar kerja yang berisi paragraf yang belum lengkap, lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.³

b. Tujuan CTL

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan seharian mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.⁴

³Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2011), hal. 7

⁴ Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2007), hal. 64

c. Komponen-komponen dan Karakteristik CTL

Komponen-komponen pembelajaran kontekstual yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- 1) **Konstruktivisme**
 - a) Membangun pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal.
 - b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
- 2) **Inquiry**
 - a) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
 - b) Peserta didik belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.
- 3) **Questioning (bertanya)**
 - a) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir peserta didik.
 - b) Bagi peserta didik yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry.
- 4) **Learning Community (Masyarakat Belajar)**
 - a) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
 - b) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
 - c) Tukar pengalaman.
 - d) Berbagi ide.

- 5) Modeling (Pemodelan)
 - a) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berfikir, bekerja dan belajar.
 - b) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar peserta didik mengerjakannya.
- 6) Reflection(Refleksi)
 - a) Cara berfikir tentang apa yang telah kita pelajari.
 - b) Mencatat apa yang yang telah dipelajari.
 - c) Membuat jurnal, karya seni, dan diskusi kelompok.
- 7) Authentic Assessment(Penilaian Yang Sebenarnya).
 - a) Mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
 - b) Penilaian produk (kinerja).
 - c) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.⁵

d. KarakteristikCTL

Jhonson, menyatakan bahwa ada delapan karakteristik dari pembelajaran kontekstual yakni:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Artinya, siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*Learning by doing*).

⁵Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi PembelajaranKontekstual (inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2013), cet II, hal. 8

- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Artinya, siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*). Melakukan kegiatan yang signifikan dengan tujuan, bekerja sama dengan orang lain, berkaitan dengan penentuan pilihan serta terdapat produk atau hasil yang nyata.
- 4) Bekerja sama (*collaborating*). Artinya, siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi (*nurturing the individual*). Artinya, siswa memelihara pribadinya, mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.
- 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar tinggi, mengidentifikasi

tujuan dan memotivasi untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “excellence”.

- 8) Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assesment*). Penilaian dilaksanakan secara obyektif berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa dengan menggunakan berbagai system penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan.⁶

e. Prinsip CTL

Berdasarkan pembelajaran kontekstual berdasarkan 3 prinsip yaitu: prinsip saling ketergantungan, prinsip diferensiasi dan prinsip penguatan diri.

1) Prinsip Saling Ketergantungan

Prinsip saling ketergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lainnya, dengan siswa-siswi mereka, dengan masyarakat dan dengan bumi. Prinsip ini juga mendukung kerja sama. Dengan bekerja sama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan.⁷

2) Prinsip Diferensiasi

Kata diferensiasi merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang tak terbatas,

⁶ Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal 296-297.

⁷ Eaine B. Jhonson, *Contextual Teaching...*, hal. 72-73

perbedaan, berlimpah, dan keunikan. Prinsip tersebut menyumbangkan kreatifitas indah yang berdetak di seluruh alam semesta. Secara alami, prinsip diferensiasi akan terus-menerus menciptakan perbedaan dan keragaman, menghasilkan keragaman yang terbatas, keunikan yang terbatas, dan penggabungan-penggabungan yang sangat banyak antara entitas-entitas yang berbeda.⁸

3) Prinsip Penguatan Diri

Prinsip penguatan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Sasaran utama sistem CTL adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh ketrampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip penguatan diri.⁹

f. Penerapan CTL di Kelas

Dalam model pembelajaran kontekstual, tentu saja yang terlebih dahulu dilakukan adalah guru harus memuat desain atau skenario pembelajarannya sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Model pembelajaran kontekstual dapat

⁸*Ibid*, hal. 79

⁹*Ibid*, hal. 82

diterapkan dalam bidang studi apapun dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya. Secara garis besar langkahnya sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹⁰

g. Kelebihan dan Kekurangan CTL

1) Kelebihan

Dalam pendekatan kontekstual siswa akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata, dan membuat mereka siap menghadapi masalah-masalah yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Serta lebih menyenangkan karena siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang monoton di dalam kelas. Selain itu dengan pembelajaran dengan konteks

¹⁰ Maman Suherman, “*Penerapan Pendekatan Kontekstual*” dalam <http://mamansherman.wordpress.com./2008/11/04/hello-world/>, diakses 1 Maret 2015

alam membuat siswa akan lebih mencintai lingkungan yang ada disekitarnya dan lebih peka terhadap alam. Dilain pihak guru lebih berperan dalam menentukan tema pembelajaran yang akan dilangsungkan.

2) Kekurangan

Terdapat beberapa kekurangan dalam model pembelajaran kontekstual salah satunya ialah waktu yang digunakan kurang efisien karena membutuhkan waktu yang cukup untuk mengaitkan tema dengan materi. Dan bila diterapkan pada kelas kecil seperti siswa kelas 1 dan 2. Guru kesulitan dalam menciptakan kelas yang kondusif. Pada siswa kelas awal jika diajak pembelajaran di luar kelas siswa akan sulit daitur, dan membutuhkan pengawasan ekstra karena pada umumnya siswa memiliki keingintahuan yang sangat besar.

2. Pembelajaran Tipe *Complete Sentence*

a. Pengertian Pembelajaran Tipe *Complete Sentence*

Model pembelajaran *complete sentence* adalah model pembelajaran mudah dan sederhana di mana siswa belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia.¹¹

Complete Sentence merupakan rangkaian proses pembelajarann yang diawali dengan menyampaikan materi ajar oleh guru, atau dengan penganalisaan terhadap modul yang telah dipersiapkan, pembagian kelompok yang tidak boleh lebih dari tiga orang dengan kemampuan yang heterogen, pemberian lembar kerja yang berisi paragraf yang

¹¹<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-complete-sentence.html> diakses tanggal 21 maret 2015 jam 11.30 Wib

belum lengkap, lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.¹²

b. Ciri-ciri Khusus *Complete Sentence*

- 1) Soal yang disampaikan berupa kalimat yang belum lengkap, sehingga makna/arti kalimat tersebut belum dapat dimengerti.
- 2) Kalimat yang banyak dan saling berkaitan dalam sebuah paragraf, dan belum sempurna serta belum dimengerti maknanya.
- 3) Kalimat dapat dilengkapi dengan pilihan kata yang disediakan.
- 4) Harus diisi dengan kata-kata tertentu, missal istilah keilmuan/kata asing.
- 5) Jawaban dari kalimat yang belum lengkap itu sudah disediakan.¹³

c. Tujuan Pengajaran *Complete Sentence*

Beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain:

- 1) Untuk memperoleh pemahaman mengenai hakikat model pembelajaran *complete sentence*.
- 2) Untuk memperoleh wawasan tentang prinsip atau ciri-ciri model pembelajaran *complete sentence*.
- 3) Untuk memperoleh pemahaman mengenai langkah-langkah dan strategi yang harus dilakukan seorang pendidik dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *complete sentence*.
- 4) Untuk memperoleh pengetahuan mengenai kelebihan dan kekurangan yang ada pada model pembelajaran *complete sentence*.

¹² Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2011), hal. 7

¹³ Rahmad Widodo, “*Model Pembelajaran Complete Sentence*” dalam <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/14/model-pembelajaran-complete-sentence/>

- 5) Untuk memperoleh pengetahuan mengenai contoh materi model pembelajaran *complete sentence* dalam PKn SD.¹⁴

d. Langkah-langkah *Complete Sentence*

Langkah-langkah pembelajaran kontekstual tipe *complete sentence* sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang lain dicapai.
- 2) Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya.
- 3) Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen.
- 4) Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
- 5) Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.
- 6) Siswa berdiskusi secara berkelompok.
- 7) Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap peserta membaca sampai mengerti atau hafal.
- 8) Kesimpulan.¹⁵

e. Kelebihan *Complete Sentence*.

Kelebihan model pembelajaran kontekstual tipe *complete sentence* seperti halnya model pembelajaran yang lain model

¹⁴Syariffauzan, model pembelajaran complete sentence. (online). Tersedia: <http://syariffauzan.blogspot.com/2011/11/model-pembelajaran-complete-sentence.html>. diakses 31 Maret 2015.

¹⁵ Miftahul Huda, M.Pd, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 313-315

pembelajaran *complete sentence* juga mempunyai kelebihan, kelebihan model pembelajaran *complete sentence* antara lain:¹⁶

- a) Mudah dibuat guru, hanya dengan menghilangkan satu kata dalam kalimat.
- b) Siswa tidak perlu menjelaskan jawabannya, hanya perlu memadukan rumpang / tidak jawabannya.
- c) Siswa diajarkan untuk mengerti dan hafal mengenai materi.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. “pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.¹⁷ Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan

¹⁶<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-complete-sentence.html> diakses tanggal 21 maret 2015 jam 11.30 Wib

¹⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

adanya perubahan perilaku individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.¹⁸

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (*goal directed*). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang dikuasai dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan intruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Karena tujuan pengajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Oleh karenanya, menurut Arikunto dalam merumuskan tujuan intruksional harus diusahakan agar tampak bahwa

¹⁸ *Ibid*, hal. 45

setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri anak yang meliputi kemampuan intelektual, sikap atau minat maupun keterampilan.¹⁹

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:²⁰

- 1) Faktor *raw input* (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.
- 2) Faktore*environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
- 3) Faktor *instrument input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari:
 - a) Kurikulum
 - b) Program atau bahan pengajaran
 - c) Sarana dan fasilitas
 - d) Guru (tenaga pengajar)

Faktor pertama dapat disebut sebagai “Faktor dari dalam“ dan faktor kedua dan ketiga disebut sebagai “Faktor dari luar”.

1) Kategori Hasil Belajar

Robert Gagne dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono mengemukakan bahwa hasil belajar dimasukkan dalam lima kategori. Guru sebaiknya menggunakan kategori ini dalam merencanakan tujuan

¹⁹*Ibid*, hal. 45

²⁰ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 2005), hal. 103

instruksional dan penilaian. Lima kategori tersebut adalah sebagai berikut.²¹

1) Informal Verbal

Informasi verbal ialah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain. Siswa harus mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik yang bersifat praktis maupun teoritis.

a) Kemahiran Intelektual

Kemahiran intelektual (*intellectual skill*) menunjukkan pada “*Knowing How*”, yaitu bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri. Siswa belajar bagaimana mengubah pecahan menjadi decimal, bagaimana membuat kata kerja yang cocok dengan subjek kalimat, bagaimana mengubah simbol-simbol pada halaman buku kedalam huruf yang sudah dikenal.

b) Pengaturan kegiatan kognitif

Pengaturan kegiatan kognitif (*cognitive strategi*), yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berfikir. Orang yang mampu mengatur dan mengarahkan aktivitas mentalnya sendiri dalam bidang kognitif akan dapat menggunakan

²¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 282-290

semua konsep dan kaidah yang pernah dipelajari jauh lebih efisien dan efektif, dari pada orang yang tidak berkemampuan demikian.

c) Sikap

Sikap yaitu sikap tertentu seseorang terhadap suatu objek. Misalnya, siswa bersikap positif terhadap sekolah, karena sekolahnya berguna baginya. Sebaiknya, dia bersikap negatif terhadap pesta-pesta karena merasa tidak ada gunanya, hanya membuang waktu dan uang saja.

d) Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik yaitu seseorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Misalnya, sopir mobil dengan terampil mengendarai kendaraannya, sehingga konsentrasinya tidak hanya pada kendaraannya, tetapi juga pada arus lalu lintas.

2) Informal Non Verbal

Informasi non verbal ialah pengetahuan yang dimiliki seseorang melalui visualisasi. Adapun jenis-jenis informasi non verbal adalah grafik (batang, garis, dan lingkaran), bagan, tabel, diagram, matriks, peta, dan denah.

a) Grafik

Grafik adalah gambaran pasang surutnya suatu keadaan atau data yang diadakan dengan garis atau gambar. Grafik dibedakan menjadi tiga jenis yaitu grafik batang, grafik garis, dan grafik lingkaran.

- (1) Grafik batang adalah lukisan naik turunnya data berupa batang atau balok yang dipakai untuk menekankan adanya perbedaan tingkatan nilai atau berupa aspek.
- (2) Grafik garis adalah lukisan naik turunnya data berupa garis yang dihubungkan dari titik-titik data secara berurutan.
- (3) Grafik lingkaran adalah lukisan naik turunnya data berupa lingkaran untuk menggambarkan presentase dari nilai total atau seluruhnya.

b) Diagram

Diagram adalah (gambaran buram, sketsa) untuk memperlihatkan atau menerangkan sesuatu.

c) Tabel

Tabel adalah daftar yang berisi ikhtisar dan sejumlah data informasi, biasanya berupa kata-kata dan bilangan yang tersusun secara sistematis.

d) Bagan

Bagan adalah gambaran secara analisis atau terurai tentang proses yang terjadi di alam, teknologi, dan masyarakat manusia.

e) Peta

Peta adalah gambar atau lukisan kertas yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung-gunung. Melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat, batas, sifat permukaan.

f) Matriks

Matriks adalah table yang disusun dalam lajur dan jajaran sehingga butir-butir uraian yang diisikan dapat dibaca dari atas ke bawah dari kiri ke kanan.

c. Kajian Tentang Pembelajaran PKn

1) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *civic education* yang mempunyai banyak pengertian dan istilah. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada hakekatnya adalah suatu pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan suatu negara. Sedangkan menurut Mansoer dalam Erwin, menyatakan bahwa hakekat dari pendidikan kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis atau *civic education, democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan pada filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela Negara.²²

Secara akademik, pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berfungsi untuk membina kesadaran warga negara dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan jiwa dan nilai

²² Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 2

konstitusi yang berlaku (UUD 1945).²³ Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.²⁴

2) Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Permendiknas no. 22 Tahun 2006 dalam Udin S. Winaputra bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:²⁵

- a) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara Kesatuan republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b) Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan internasional.

²³ Suparlan Al-Hakim, et. All., Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia, (Malang: Universitas Negeri Malang , 2012), hal. 8

²⁴ Udin S. Winaputra, *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 1.23

²⁵ *Ibid*, hal. 1.17

- c) Hak asasi manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d) Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kebebasan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e) Konstitusi Negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f) Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g) Pancasila, meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h) Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

3) Visi, Misi, Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a) Visi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Visi pendidikan kewarganegaraan (PKn) ini yaitu menjadi sumber dan pedoman penyelenggaraan dan pengembangan program studi dalam menghantarkan siswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

b) Misi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Membantu siswa menetapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab. Kemantapan kepribadian seorang memang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini. Sudah banyak proses pembelajaran dilakukan oleh lembaga formal maupun informal untuk melahirkan sumberdaya manusia berkepribadian luhur atau berintegrasi moral tinggi, namun ternyata harapan itu tidak gampang terwujud.

c) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Dalam lampiran Permendiknas no. 22 Tahun 2006 dikemukakan bahwa “Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan

berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”, sedangkan tujuannya, digariskan dengan tegas, adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
- (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan pembelajaran kontekstual tipe *Complete Sentence* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

²⁶ Udin S. Winaputra, *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 1.15

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Fuaddilah Ali Sofyan, mahasiswa Program S1 PGMI IAIN Tulungagung, dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pendekatan Kontekstul Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk:1) untuk menjelaskan penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah, 2) untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah. Teknik pengumpulan data adalah pre-test, post-test, observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I 68,97 naik menjadi 86,21 pada siklus II.²⁷

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Rendi Syaifuddin Zuhri, mahasiswa Program S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Meningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Kontekstul Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV di MI AL Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk:1) untuk mengetahui pendekatan kontekstual berbasis masalah, 2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS melalui pendekatan

²⁷ Fuaddilah Ali Sofyan, *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pendekatan Kontekstul Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

kontekstual berbasis masalah. Teknik pengumpulan data adalah pre-test, post-test, observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I 78,68 naik menjadi 91,59 pada siklus II.²⁸

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Mifa Lailil Azizah, Mahasiswa Program Study SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual Berbasis Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta didik kelas III MI Sugihan Kampak Trenggalek tahun Ajaran 2011/2012”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Mendeskripsikan metode pembelajaran kontekstual berbasis inquiry, 2) Mendeskripsikan hasil belajar siswa. Tehnik pengumpulan data adalah: tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar prestasi siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III, yaitu: siklus I 68,9 siklus II 72,3, dan siklus III 85,07.²⁹

Keempat, dilakukan oleh Khalifatul Anizar, Mahasiswa Program Study SI PGMI STAIN Tulungagung, “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

²⁸ Rendi Syaifuddin Zuhri, *Meningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Pendekatan Kontekstul Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV di MI AL Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

²⁹ Mifa Lailil Azizah, *Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual Berbasis Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta didik kelas III MI Sugihan Kampak Trenggalek*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

Siswa kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012". Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1). Mendeskripsikan Langkah-langkah pembelajaran kontekstual berbasis guided inquiry, 2.) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, siklus I 72,5 siklus II naik menjadi 85,63.³⁰

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	1	2	3
1	Fuaddilah Ali Sofyan: Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pendekatan Kontekstul Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian sama 3. Menggunakan model pembelajaran yang berbeda
2	Rendi Syaifuddin Zuhri: Meningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Kontekstul Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV di MI AL Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012.	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Menggunakan model pembelajaran yang berbeda

³⁰ Khalifatul Anizar, *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

3	Mifa Lailil Azizah: Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual Berbasis Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta didik kelas III MI Sugihan Kampak Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2012.	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Menggunakan model pembelajaran yang berbeda
4	Khalifatul Anizar: Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012.	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Menggunakan model pembelajaran yang berbeda

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan di lokasi yang berbeda, mata pelajaran yang diteliti juga berbeda dan peneliti menggunakan model pembelajaran kontekstual tipe *complete sentence* masih belum pernah diteliti.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, peneliti menjelaskan dengan kerangka berfikir sebagai berikut.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual tipe *complete sentence* dalam melaksanakan proses pembelajaran PKn pada pokok bahasan Menghargai Keputusan Bersama, penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual tipe *complete sentence* di Madrasah Ibtidayah akan semakin

meningkatkan kerjasama individu dan kelompok dan hasil belajar PKn, hal ini dikarenakan model pembelajaran kontekstual tipe *complete sentence* adalah model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran PKn, karena model ini memposisikan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan mengkonstruksikan atau mengintegrasikan pengalaman lama dengan pengalaman baru melalui proses berkumpul membentuk sebuah kelompok belajar bersama. Dengan demikian siswa akan berusaha mencari tahu pengetahuan itu sendiri dengan tidak meninggalkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok belajar mereka dengan harapan menjadi kelompok yang terbaik dengan memperkuat kerjasama dalam proses pembelajaran tersebut.

Pada tahap ini guru mempersiapkan RPP yang sesuai dengan model pembelajaran kontekstual tipe *complete sentence* bahan yang diajarkan berupa materi Menghargai Keputusan Bersama yang disesuaikan dengan SK, KD dan indikator materi. Kemudian membagi kelompok menjadi beberapa kelompok heterogen berjumlah 2-3 orang. Menjelaskan hasil kerja kelompok dengan membacakan hasil pekerjaannya.

Pada tahap inti yaitu penerapan model pembelajaran kontekstual tipe *complete sentence*, hal pertama yang dilakukan guru adalah memberi apersepsi terlebih dahulu kepada siswa agar siswa tertarik dan aktif dalam mengikuti pelajaran dengan senang. Kemudian guru menyampaikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan, guru memberikan penjelasan tentang materi pelajaran PKn terkait Menghargai Keputusan Bersama, kemudian guru mempersiapkan kelompok kecil yang

heterogen (berbeda) dengan memberikan petunjuk yang dapat dilakukan siswa selama proses berkelompok agar siswa bisa maksimal dalam kerja kelompok.

Guru membimbing masing-masing kelompok agar bisa bekerja sama dengan baik, saling membantu kepada siswa yang masih belum faham dengan materi dan kemudian siswa menyelesaikan soal/kuis yang dibagikan oleh guru secara berkelompok.

Selanjutnya pemberian soal sebagai alat evaluasi bagi masing-masing siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kesuksesan belajar pada pembelajaran kali ini. Bagi siswa yang menjawab paling banyak benarnya maka siswa akan mendapat penghargaan, penghargaan ini bisa berupa nilai, hadiah, pujian, dan kata-kata yang dapat memotivasi siswa untuk terus semangat dalam belajar.

Selama pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual tipe *complete sentence* ini berlangsung, kita mengamati proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh dengan diberikannya motivasi maka siswa akan lebih giat dan semangat dalam belajar, kerjasama antara kelompok khususnya lebih nampak, siswa saling membantu satu sama lain dan kegiatan belajar kelompoknya, dan hasil yang didapat masing-masing siswa pun terlihat meningkat yaitu dengan nilai mereka yang bagus.

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran